

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA

MONITA PERMATA SURYA
REGI MUZIO PONZIANI

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No.20 Grogol, Jakarta Barat 11440
monitapermata27@gmail.com, regi@stietrisakti.ac.id

Received: June 2, 2025; Revised: June 9, 2025; Accepted: June 23, 2025

Abstract: *This research aims to determine the effect of firm size, firm value, profitability, leverage, dividend policy, and public ownership on income smoothing. The population of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The method used for sample selection is the purposive sampling method. With this method obtained 102 companies that meet the criteria that have been set as research samples. This research uses logistic regression for data analysis. The result of the research is dividend policy influences with a positive correlation on income smoothing. Having a positive correlation means that the higher the dividend payout ratio, the greater motivation to perform income smoothing. While firm size, firm value, profitability, leverage, and public ownership did not influence on income smoothing.*

Keywords: *firm size, firm value, dividend policy, leverage, profitability, public ownership.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *firm size, firm value, profitability, leverage, dividend policy*, dan *public ownership* terhadap perataan laba. Populasi penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah *purposive sampling method*. Dengan metode tersebut didapatkan 102 perusahaan yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan regresi logistik dalam analisis datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dividend policy* berpengaruh terhadap perataan laba secara positif. Berpengaruh secara positif berarti semakin tinggi *dividend payout ratio*, semakin besar motivasi untuk melakukan perataan laba. Sedangkan *firm size, firm value, profitability, leverage* dan *public ownership* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata kunci: *firm size, firm value, dividend policy, leverage, profitability, public ownership.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu gambaran keadaan perusahaan dalam periode tertentu yang digunakan untuk memberi informasi kepada pihak internal dan pihak eksternal ([Handoyo dan Fathurizki 2018](#)). Laporan keuangan disusun oleh manajemen perusahaan guna untuk melihat kinerja manajemen sebagai evaluasi performa

manajemen. Laporan keuangan yang baik dan berguna untuk digunakan informasinya adalah laporan keuangan yang memiliki karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif tersebut adalah *relevance* dan *faithfulness representation* ([A libhai et al. 2020](#)).

Penyajian laporan keuangan sesuai dengan karakteristik diatas bertujuan untuk pengguna laporan keuangan baik pihak

eksternal maupun internal dapat menggunakan informasi yang benar dan tidak menyesatkan terutama pada informasi labanya yang merupakan komponen penting dalam suatu laporan keuangan, sehingga keputusan maupun kebijakan yang diambil pengguna laporan keuangan adalah tepat. Dalam kenyataannya, terutama di Indonesia penyajian laporan keuangan tidak selalu disusun dengan baik dan sesuai karakteristik yang diuraikan diatas. Kenyataannya kerap terjadi tindakan *income smoothing* atau perataan laba dalam laporan keuangan.

Perataan laba adalah suatu manajemen yang dilakukan perusahaan dengan cara manajer untuk meningkatkan atau mengurangi pendapatan perusahaan ([Subramanyam 2014, 109](#)). Hasilnya, laporan keuangan yang dilakukan tindakan perataan laba tidak akan memunculkan angka laporan yang tidak sebenarnya.

Terdapat kasus perataan laba yang kerap terjadi di Indonesia, salah satunya yaitu PT Garuda Indonesia. Kasus ini terjadi pada tahun 2019 dengan permasalahan pengesahan laporan keuangan tahunan 2018 ([Sandria 2021](#)) dilansir dari *website* [cnbcindonesia.com](#), 28 Juli 2022.

Kesalahan PT Garuda pada laporan keuangannya adalah mengakui laba bersih yang diketahui laba tersebut kerjasama antara PT Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Teknologi yang meraup 3,84 triliun Rupiah. Hal ini dikatakan salah karena kerjasama antara dua perusahaan tersebut masih berlaku selama 15 tahun dan artinya laba yang diakui pada 2018 tersebut adalah masih berbentuk piutang ([Sandria 2021](#)) dilansir dari *website* [cnbcindonesia.com](#), 28 Juli 2022.

Secara keseluruhan kasus yang dibahas di atas merupakan tindakan perataan laba yang dimana bertujuan untuk menunjukkan perusahaan laba atau memiliki kondisi keuangan yang baik dengan cenderung menaikkan laba perusahaan. Pada kenyataannya, laporan keuangan yang disampaikan

memiliki ketidakwajaran posisi, saldo serta pengakuan yang keliru. Ketidaksesuaian penyajian laporan keuangan ini dalam melakukan perataan laba akan menimbulkan dampak berbagai pihak yaitu kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak eksternal jika tidak mengetahui bahwa perusahaan melakukan tindakan perataan laba, nilai saham akan menjadi *undervalued* jika pihak eksternal mengetahui laba yang ditunjukkan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya akan merugikan pihak manajemen ([Wijoyo 2014](#)).

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian dari [Pradipta dan Susanto \(2019\)](#) yang menggunakan dua variabel independen yaitu *firm size* dan *firm value*. Penelitian ini menambahkan empat variabel independen yaitu *profitability*, *leverage*, *dividend policy*, dan *public ownership*. Dimana *profitability* dan *leverage* dari penelitian [Indrawan et al. \(2018\)](#), *dividend policy* dari penelitian [Firnanti \(2019\)](#), dan *public ownership* dari penelitian [Alexander \(2020\)](#). Obyek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai 2021.

Agency Theory

Agency Theory adalah suatu teori yang menekankan posisi pengelola perusahaan dan investor eksternal terhadap dengan kondisi dibawah ketidakpastian akibat dari asimetri informasi ([Indrawan et al. 2018](#)). Prinsipal atau pemegang saham memiliki suatu pandangan hanya sebagai pihak yang mementingkan nilai finansial yang diperoleh dari apa yang sudah diinvestasikan ke perusahaan. Sedangkan agen atau pengelola perusahaan memiliki suatu pandangan dengan tidak mau hanya menerima kompensasi finansial, tetapi ada faktor lain yang membuat agen lebih puas dengan apa yang didapatkan ([Godfrey et al. 2010, 56](#)). Ketidakpuasan yang dirasakan oleh pihak agen ini bisa menyebabkan asimetri informasi. Dimana manajemen memiliki informasi lebih tentang internal perusahaan lebih banyak dan

didapatkan dengan waktu yang cepat daripada pihak eksternal perusahaan. Hal ini akan menjadi masalah karena manajemen bisa melakukan tindakan yang tidak semestinya terjadi. Misalnya adalah melakukan manipulasi laporan keuangan atas informasi yang didapatkan oleh manajemen tersebut demi mencapai kepuasannya ([Indrawan et al. 2018](#)). Manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dapat berupa perataan laba.

Perataan laba menjadi hal yang penting karena bisa menyebabkan suatu perilaku tidak semestinya dimana menjadi akibat dari konflik pihak yang memiliki kepentingan dalam laporan keuangan suatu perusahaan ([Ghazali 2014](#)). Jika pihak eksternal tidak mengetahui tindakan perataan laba dilakukan, hal yang terjadi adalah salah dalam pengambilan keputusan dan akan merugikan pihak eksternal tersebut. Hal ini akan semakin memperburuk kondisi jika pihak eksternal mengetahui perataan laba dilakukan, reputasi perusahaan akan menjadi buruk dan menurunnya *earnings per share* bahkan kebangkrutan perusahaan ([Ghazali 2014](#)).

Uraian diatas menunjukkan bahwa perataan laba berhubungan dengan *agency theory*. Perusahaan memiliki pihak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan yang membuat pihak manajemen mencapai tujuannya sendiri dengan salah satu caranya, perataan laba.

Perataan Laba

Perataan laba adalah suatu manajemen yang dilakukan perusahaan dengan cara manajer untuk meningkatkan atau mengurangi pendapatan perusahaan ([Subramanyam 2014, 109](#)). Dimana perataan laba sendiri dapat diterapkan seperti menggunakan aturan yang fleksibilitas dalam suatu standar akuntansi ([Saputra dan Agustin 2022](#)). Namun, pada kenyataannya penggantian metode akuntansi tidak bisa semudah yang dibayangkan tanpa memiliki alasan yang kuat, maka dari itu perusahaan lebih cenderung melakukan akrual

diskrisioner dengan cara mudah dan bisa tanpa diobservasi ([Kusuma 2004](#)).

Perataan laba memiliki prespektif berbeda serta penyebab yang berbeda pula dalam praktiknya. Dalam sisi positif, Menurut ([Wijoyo 2014](#)), tidak masalah jika praktik perataan laba dilakukan namun dengan ketentuan tidak adanya tindakan *fraud* di dalamnya. Hal ini bisa dikatakan perataan laba dalam sisi positif jika perataan laba berfungsi dalam meningkatkan keinformatifan pendapatan perusahaan dimasa depan dengan cara agen memastikan pendapatan perusahaan dikurangi tahun ini dikarenakan tahun ini mendapat pendapatan tinggi untuk harapan ke depannya pendapatan turun dan sebaliknya ([Indrawan et al. 2018](#)). Dalam sisi negatif, perataan laba adalah tindakan dalam memanipulasi laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan dengan sengaja oleh manajemen dengan aturan aturan yang ada demi mencapai laba yang diinginkan yang dipicu oleh investor yang cenderung tertarik pada perusahaan yang labanya stabil daripada fluktuatif ([Saitri dan Putra 2020](#)).

Dalam hal ini praktik perataan laba akan sulit diidentifikasi serta pengungkapan laba yang tidak valid. Jika tindakan perataan laba tidak diketahui pihak eksternal, maka akan terjadi penyimpangan dalam pengambilan keputusan, dimana bagi pihak manajemen jika harga saham yang awalnya *overvalued* ini diketahui didapatkan melalui hasil praktik laba oleh pihak eksternal, maka harga saham bisa menjadi *undervalued* ([Wijoyo 2014](#)).

Firm Size dan Perataan Laba

Firm Size adalah cerminan besar atau kecilnya perusahaan yang dilihat dari bidang atau industri yang dijalankan ([Wijoyo 2014](#)). Melihat *firm size* dari sisi pengendalian internal, perusahaan besar dan kecil memiliki perbedaan pengendalian. Perusahaan besar akan memiliki pengendalian internal yang lebih intensif daripada perusahaan kecil ([Pradipta dan Susanto 2019](#)). Hal ini dikarenakan perusahaan besar

memiliki aset yang besar dan akan lebih menarik perhatian khalayak umum dan pemerintah ([Pradipta dan Susanto 2019](#)). Sama halnya dengan melihat *firm size* dalam pengambilan keputusan perusahaan, perusahaan besar akan lebih diperhatikan dalam pengambilan keputusannya daripada perusahaan kecil karena keputusan perusahaan besar lebih memiliki dampak yang kuat ke masyarakat ([Firnanti 2019](#)).

Ha₁: Firm Size memprediksi peluang terjadinya perataan laba.

Firm Value dan Perataan Laba

Firm Value adalah cerminan suatu perusahaan ketika dijual dengan harga tertentu jika investor bersedia membeli perusahaan tersebut ([Pradipta dan Susanto 2019](#)). Keinginan investor terhadap pencapaian baik perusahaan dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan ([Pradipta dan Susanto 2019](#)). Keinginan investor dapat diartikan sebagai meningkatnya harga saham. Posisi harga saham dapat merepresentasikan nilai perusahaan, ada tiga faktor representasi tersebut yaitu: faktor internal, faktor eksternal dan ukuran perusahaan ([Prajitno dan Junitania 2019](#)).

Faktor internal dapat dilihat dari kinerja perusahaan, jika perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya maka nilai perusahaan akan naik dan pemegang saham akan mendapatkan keuntungan, sebaliknya jika kinerja perusahaan menurun, maka akan dipertimbangkan lagi dengan investor menawarkan bantuan ([Prajitno dan Junitania 2019](#)). Faktor eksternal dapat dilihat dari inflasi, suku bunga dimana hal hal tersebut terjadi diluar dan tidak dapat dikendalikan ([Prajitno dan Junitania 2019](#)). Dan terakhir ukuran perusahaan dapat dilihat melalui apakah perusahaan tersebut mencukupi dan *Going Concern* perusahaan baik sehingga investor dapat berinvestasi diperusahaan ([Prajitno dan Junitania 2019](#)).

Ha₂: Firm Value memprediksi peluang terjadinya perataan laba.

Profitability dan Perataan Laba

Profitability adalah bagaimana kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba dalam hubungan penjualan, total assets dan modal yang dimiliki ([Indrawan dan Damayanthi 2020](#)). Tingkat *profitability* suatu perusahaan dapat tinggi maupun rendah. Jika tingkat profitabilitas tinggi, maka performa yang akan ditampilkan perusahaan dalam mengatur perusahaan semakin baik ([Indrawan et al. 2018](#)). Sebaliknya, jika perusahaan dengan tingkat *profitability* rendah, maka perusahaan dapat dinyatakan masih belum bisa mengelola laba dengan baik serta mencerminkan kinerja yang masih buruk dalam perusahaan. Maka dari itu kemungkinan besar perusahaan bisa melakukan tindakan perataan laba saat profitabilitas rendah ([Jatiningrum 2000](#)). Dalam pengelolaan laba yang baik, perusahaan memiliki kemungkinan besar dalam pengaturan sumber daya yang baik. Sehingga laba yang dihasilkan menunjukkan hasil yang baik.

Ha₃: Profitability memprediksi peluang terjadinya perataan laba.

Leverage dan Perataan Laba

Leverage adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban yang dimiliki ([Subramanyam 2014, 465](#)). Semakin tinggi leverage suatu perusahaan, dimana utang lebih tinggi tingkatnya daripada modal, maka akan meningkatkan risiko seorang investor dan meningkatkan motivasi investor untuk mengarahkan manajemen melakukan perataan laba ([Indrawan et al. 2018](#)). Jika utang perusahaan yang tinggi digunakan untuk membiayai aset, maka risiko modal perusahaan akan meningkat ([Indrawan et al. 2018](#)). Maka dari itu, perusahaan harus bisa menjaga baik rasio *leverage* perusahaan yang dimiliki. *Leverage* akan menjadi poin penting investor dalam berinvestasi setelah *profitability*.

Ha₄: Leverage memprediksi peluang terjadinya perataan laba.

Dividend Policy dan Perataan Laba

Dividend Policy adalah kebijakan dimana perusahaan mengatur pembagian laba kepada pemegang saham. Laba perusahaan akan menentukan *dividend* yang akan dibagi oleh perusahaan kepada pemegang saham (Nazira dan Ariani 2016). Pemegang saham pasti akan tertarik dengan nominal *dividend* yang tinggi, namun risiko yang didapatkan dari penerimaan *dividend* kecil (Nazira dan Ariani 2016). Setiap jumlah dividen yang dibayarkan perusahaan akan mempengaruhi signifikan terhadap harga saham dan kemakmuran dari pemegang saham tersebut (Ghazali 2014). Maka dari itu *dividend policy* perlu dipertimbangkan dengan sebaik baiknya karena *dividend policy* akan mempengaruhi harga saham dimana hal itu akan berkaitan dengan ketertarikan investor dalam menanam modal di perusahaan.

Ha₅: Dividend Policy memprediksi peluang terjadinya perataan laba.

Public Ownership dan Perataan Laba

Public Ownership adalah kepemilikan saham yang dimiliki publik dimana pihak eksternal perusahaan (Alexander 2020). Besar dan kecilnya kepemilikan publik akan memiliki

beberapa prespektif. Prespektif tersebut dapat berupa: jika kepemilikan publik perusahaan presentasinya tinggi, maka publik akan memiliki banyak informasi tentang perusahaan dan berusaha menghentikan manajer dalam melakukan perataan laba (Wijoyo 2014). Dengan presentase kepemilikan publik yang tinggi, skala pengawasan perusahaan akan lebih tinggi daripada perusahaan lain (Ramadhani et al. 2021). Sebaliknya, jika perusahaan presentase kepemilikan publiknya rendah, maka akan sedikit juga informasi perusahaan yang diketahui publik. Pada umumnya, kepemilikan publik tidak banyak, sehingga manajer lebih leluasa dalam praktik perataan laba (Ernayani et al. 2020). Kepemilikan publik merupakan salah satu faktor penting didalam pasar modal presentase kepemilikan perlu diperhatikan agar bisa mengatur animo pendapat publik yang ada.

Ha₆: Public Ownership memprediksi peluang terjadinya perataan laba.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 sampai 2021. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Berikut terlampir hasil pemilihan sampel dalam tabel:

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
Perusahaan Manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2021	139	417
Perusahaan Manufaktur yang menggunakan laporan keuangan periode berakhir 31 Desember dari tahun 2016-2021	(6)	(18)

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
Perusahaan Manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah dalam Laporan keuangannya dari tahun 2016-2021	(22)	(66)
Perusahaan Manufaktur yang tersedia laporan keuangan dan laporan tahunannya secara publik di website perusahaan maupun Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2021	(9)	(27)
Total perusahaan yang terpilih menjadi sampel	102	306

Sumber: Hasil Pengumpulan Data

Perataan Laba

Perataan laba dalam penelitian ini diukur dengan proksi Indeks Eckel (1981) yang dimana akan membedakan antara perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau tidak ([Putri dan Luffillah 2020](#)). Berikut terlampir proksi perataan laba yang digunakan ([Pradipta dan Susanto 2019](#)):

$$DF = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Firm Size

Firm Size adalah suatu nilai yang menampilkan seberapa perusahaan terhubung ([Herni dan Susanto 2008](#)). *Firm size* dapat di proksikan melalui *log size*, *total assets*, *total employee*, *stock market value* ([Herni dan Susanto 2008](#)). Dalam penelitian ini diukur dengan proksi sebagai berikut ([Pradipta dan Susanto 2019](#)):

$$SIZE = \ln(\text{Total Assets})$$

Firm Value

Firm Value dalam penelitian ini diukur dengan proksi PER atau *price earnings ratio*. Proksi ini mengukur penilaian investor terhadap pertumbuhan perusahaan ke depannya menggunakan harga saham yang mampu dibayarkan investor setiap perusahaan melaporkan labanya ([Pradipta dan Susanto](#)

[2019](#)). Berikut terlampir proksi PER ([Pradipta dan Susanto 2019](#)):

$$PER = \frac{\text{Stock Market Price}}{\text{Earnings Per Share}}$$

Profitability

Profitability menunjukan seberapa efektif suatu perusahaan menghasilkan perusahaan dalam aktivitas operasinya. Proksi yang digunakan adalah ROE. Proksi ROE mengukur keefektifan manajemen perusahaan lingkup keseluruhan dengan timbal balik *sales* yang didapatkan dan investasi yang diterima ([Indrawan et al. 2018](#)). Berikut terlampir proksi ROE ([Indrawan et al. 2018](#)):

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Leverage

Leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang dimiliki perusahaan untuk membiayai utangnya. Proksi yang digunakan adalah DER. Dimana proksi ini mengukur bagaimana perusahaan menggunakan dananya dalam komposisi utang dan ekuitas yang dimiliki untuk melihat seberapa mampu perusahaan membayarkan kewajibannya ([Indrawan et al. 2018](#)). Berikut terlampir proksi DER ([Indrawan et al. 2018](#)):

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Dividend Policy

Dividend Policy dalam penelitian ini diukur dengan proksi DPR. DPR menunjukkan presentase profit yang dihasilkan untuk membayar *shareholders* dalam bentuk *cash dividend* (Firnanti 2019). Berikut terlampir proksi DPR (Firnanti 2019):

$$DPR = \frac{\text{Amount of Dividends Paid Per Share}}{\text{Earnings Per Share}}$$

Public Ownership

Public Ownership adalah *shares* yang dimiliki suatu publik. Publik yang di maksud adalah publik yang berada diluar perusahaan (Alexander 2020). *Public ownership* diukur dengan proksi sebagai berikut (Alexander 2020):

$$\text{Public Ownership} = \frac{\text{Share Owned by Public}}{\text{Share Outstanding}}$$

HASIL PENELITIAN

Berikut terlampir hasil uji penelitian yang dilakukan yaitu: statistik deskriptif dan uji hipotesis. Tabel 2 menampilkan uji deskriptif dari 306 sampel data yang didapatkan untuk penelitian. Berdasarkan tabel 2, variabel *SIZE* (*firm size*) selama periode penelitian 2019 sampai 2021 memiliki nilai rata rata sebesar 28,5628 dan memiliki nilai standar deviasi

1,6897. Nilai minimum variabel *SIZE* dalam periode penelitian 2019 sampai 2021 adalah 25,6895 dan nilai maksimum sebesar 38,1424. Variabel *firm value* (*PER*) selama periode penelitian 2019 sampai 2021 memiliki nilai rata rata sebesar 1270,5915 dan memiliki nilai standar deviasi 23073,9366. Nilai minimum variabel *PER* dalam periode penelitian 2019 sampai 2021 adalah -12000 dan nilai maksimum sebesar 403000. Variabel *profitability* (*ROE*) selama periode penelitian 2019 sampai 2021 memiliki nilai rata rata sebesar 0,1792 dan memiliki nilai standar deviasi 2,7473. Nilai minimum variabel *ROE* dalam periode penelitian 2019 sampai 2021 adalah -10,7131 dan nilai maksimum sebesar 45,5528. Variabel *leverage* (*DER*) selama periode penelitian 2019 sampai 2021 memiliki nilai rata rata sebesar 1,6265 dan memiliki nilai standar deviasi 7,6403. Nilai minimum variabel *DER* dalam periode penelitian 2019 sampai 2021 adalah -30,1534 dan nilai maksimum sebesar 114,2895. Variabel *dividend policy* (*DPR*) selama periode penelitian 2019 sampai 2021 memiliki nilai rata rata sebesar 0,2716 dan memiliki nilai standar deviasi 0,7172. Nilai minimum variabel *DPR* dalam periode penelitian 2019 sampai 2021 adalah -1,6835 dan nilai maksimum nya sebesar 10,6363. Variabel *public ownership* (*PO*) selama periode penelitian 2019 sampai 2021 memiliki nilai rata rata sebesar 0,2303 dan memiliki nilai standar deviasi 0,1574.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
PL	306	0,66	0,473	0	1
SIZE	306	28,5628	1,6897	25,6895	38,1424
PER	306	1270,5915	23073,9366	-12000	403000
ROE	306	0,1792	2,7473	-10,7131	45,5528
DER	306	1,6265	7,6403	-30,1534	114,2895
DPR	306	0,2716	0,7172	-1,6835	10,6363
PO	306	0,2303	0,1574	0,0005	0,6781

Sumber: Hasil Pengolahan Statistik

Nilai minimum variabel PO dalam periode penelitian 2019 sampai 2021 adalah 0,0005 dan nilai maksimum sebesar 0,6781. Perusahaan yang terindikasi melakukan perataan laba pada tahun 2019 sampai 2021 adalah sebanyak 203 perusahaan (66.3%). Sedangkan sisanya sebanyak 103 (33,7%) perusahaan tidak terindikasi melakukan perataan laba berdasarkan total data perusahaan yang lolos sampel sebanyak 102 atau 306 data (100%).

Firm size (SIZE) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,371 dimana lebih besar daripada α (0,05) dengan koefisien sebesar -0,069. Hasil ini menunjukkan bahwa H_{a1} tidak dapat diterima dan memiliki arti bahwa *firm size* tidak dapat memprediksi probabilitas praktik perataan laba yang terjadi di perusahaan. Besar atau kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan kondisi perusahaan jauh lebih penting daripada ukuran perusahaan, Kondisi perusahaan akan memotivasi manajemen dalam melakukan perataan laba (Firmanti 2019). Kondisi perusahaan jauh lebih mencerminkan kinerja perusahaan yang akan membuat manajemen semakin termotivasi melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan Firmanti (2019), Gunawanti dan Susanto (2019), Wijoyo (2014), Jatiningrum (2000), Ghazali (2014), Hidayat (2018), Saitri dan Putra (2020), Anwar dan Gunawan (2020) dan Putri dan Lutfillah (2020).

Namun tidak konsisten dengan penelitian Ernayani *et al.* (2020), Herni dan Susanto (2008), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Ramadhani *et al.* (2021), Pradipta dan Susanto (2019), Oktoriza (2018), Indrawan *et al.* (2018) dan Nurul (2020).

Firm value (PER) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,701 dimana lebih besar daripada α (0,05) dengan koefisien sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa H_{a2} tidak dapat diterima dan memiliki arti bahwa *Firm value* tidak dapat memprediksi probabilitas praktik perataan laba yang terjadi di perusahaan. Hal ini disebabkan harga saham perusahaan yang ada adalah kecil. Jika harga saham perusahaan tinggi maka investor akan memilih perusahaan dengan harga saham tinggi. (Gunawanti dan Susanto 2019). Harga saham yang tinggi memotivasi manajemen dalam melakukan perataan laba.

Tetapi, jika harga saham bergerak secara fluktuatif dan mampu memberikan pengaruh terhadap harga saham maka tidak akan membuat manajemen termotivasi melakukan perataan laba (Gunawanti dan Susanto 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gunawanti dan Susanto (2019). Namun tidak konsisten dengan penelitian Pradipta dan Susanto (2019), Putri (2018), Husaini dan Sayunita (2016), Oktoriza (2018), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) dan Fauziah dan Adi (2021).

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
SIZE	-0,069	0,371	H_{01} tidak dapat ditolak
PER	0,000	0,701	H_{02} tidak dapat ditolak
ROE	0,011	0,832	H_{03} tidak dapat ditolak
DER	-0,004	0,803	H_{04} tidak dapat ditolak
DPR	0,837	0,041	H_{a5} tidak dapat ditolak
PO	-0,216	0,783	H_{06} tidak dapat ditolak
Constant	2,528	0,244	

Sumber: Hasil Pengolahan Statistik

Profitability (ROE) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,832 dimana lebih besar daripada α (0,05) dengan koefisien sebesar 0,011. Hasil ini menunjukkan bahwa H_{a3} tidak dapat diterima dan memiliki arti bahwa *profitability* tidak dapat memprediksi probabilitas praktik perataan laba yang terjadi di perusahaan. Hal ini disebabkan tingginya *profitabilitas* sesuatu perusahaan akan membuat manajemen tidak melakukan perataan laba karena perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang tinggi akan menjadi perhatian publik dikarenakan kinerja perusahaan dinilai baik dan apabila melakukan perataan laba, kredibilitas perusahaan akan dipertanyakan oleh publik (Ernayani *et al.* 2020). Perusahaan akan lebih memilih tidak melakukan perataan laba demi menjaga reputasi di depan publik. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Ernayani *et al.* (2020), Ghazali (2014), Saitri dan Putra (2020), Handoyo dan Fathurrizki (2018) dan Putri dan Lutfillah (2020) tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Indrawan *et al.* (2018), Nurul (2020), Gunawanti dan Susanto (2019), Firmanti (2019), Wijoyo (2014), Anwar dan Gunawan (2020), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Oktoriza (2018), Fauziah dan Adi (2021), Jatiningrum (2000), dan Ramadhani *et al.* (2021).

Leverage (DER) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,803 dimana lebih besar daripada α (0,05) dengan koefisien sebesar -0,004. Hasil ini menunjukkan bahwa H_{a4} tidak dapat diterima dan memiliki arti bahwa *leverage* tidak dapat memprediksi probabilitas praktik perataan laba yang terjadi di perusahaan. Hal ini disebabkan jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, perusahaan akan menjadi pusat perhatian publik dan membuat manajemen memilih tidak melakukan perataan laba untuk mengamankan reputasi perusahaan (Ernayani *et al.* 2020). Hasil penelitian ini konsisten dengan Ernayani *et al.* (2020), Gunawanti dan Susanto (2019), Wijoyo (2014), Ramadhani *et al.* (2021), Putri dan Lutfillah (2020) dan Oktoriza (2018) namun tidak konsisten dengan penelitian

Indrawan *et al.* (2018), Saitri dan Putra (2020), Husaini dan Sayunita (2016), Widhyawan dan Dharmadiaksa (2015), Hidayat (2018), Firmanti (2019), Ghazali (2014), Putri (2018), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Handoyo dan Fathurrizki (2018) dan Fauziah dan Adi (2021).

Dividend Policy (DPR) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,041 dimana lebih kecil daripada α (0,05) dengan koefisien sebesar 0,837. Hasil ini menunjukkan bahwa H_{a5} dapat diterima dan memiliki arti bahwa *dividend policy* dapat memprediksi probabilitas praktik perataan laba yang terjadi di perusahaan dengan hubungan secara positif. Hal ini disebabkan *dividend policy* dapat memotivasi manajemen melakukan perataan laba untuk menarik investor berinvestasi di perusahaan. Semakin tinggi ukuran *dividend payout ratio*, maka semakin besar motivasi manajemen melakukan perataan laba dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan dan bisa menarik investor berinvestasi ke perusahaan (Saputra dan Agustin 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan Firmanti (2019), Saputra dan Agustin (2022), Handoyo dan Fathurrizki (2018), Suarnaningsih dan Indraswarawati (2020) dan Fauziah dan Adi (2021) dan Putra dan Suardana (2016). Namun tidak sejalan dengan penelitian Gunawanti dan Susanto (2019), Ghazali (2014), Putri (2018), Widhyawan dan Dharmadiaksa (2015) dan Putri dan Lutfillah (2020).

Public Ownership (PO) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,783 dimana lebih besar daripada α (0,05) dengan koefisien sebesar -0,216. Hasil ini menunjukkan bahwa H_{a6} tidak dapat diterima dan memiliki arti bahwa publik ownership tidak dapat memprediksi probabilitas praktik perataan laba yang terjadi di perusahaan. Hal ini disebabkan tingginya kepemilikan publik akan menunjukkan performa manajemen yang bagus dan itu adalah bentuk kepercayaan publik terhadap perusahaan. Bentuk kepercayaan ini akan membuat perusahaan tidak melakukan perataan laba karena semakin tinggi kepemilikan publik informasi perusahaan akan semakin banyak

diketahui publik dan manajemen akan lebih memilih berhati-hati dalam bertindak terutama praktik perataan laba (Ernayani *et al.* 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alexander (2020), Ramadhani *et al.* (2021), Ghazali (2014) dan Ernayani *et al.* (2020). Namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Herni dan Susanto (2008), Husaini dan Sayunita (2016) dan Putra dan Suardana (2016).

PENUTUP

Berdasarkan hasil uji yang sudah dilakukan, *dividend policy* dapat memprediksi peluang terjadinya perataan laba secara positif. Sedangkan *firm size*, *firm value*, *profitability*, *leverage*, *public ownership* tidak dapat

memprediksi peluang terjadinya perataan laba. Secara keseluruhan penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan tiga tahun periode penelitian mulai dari 2019 sampai 2021, perhitungan variabel dependen dengan indeks eckel hanya menggunakan deviasi selama tiga tahun dan hanya ada satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *dividend policy*. Berdasarkan keterbatasan yang sudah dijelaskan, rekomendasi penelitian selanjutnya adalah menambah periode penelitian, menggunakan deviasi data yang lebih dari tiga tahun dan menambah variabel independen lain seperti *cash holding*, *bonus plan*, *tax avoidance*, *manajerial ownership*, *audit committee*, dan *institutional ownership*.

REFERENCES:

- Alexander, Nico. 2020. "The Effect of Ownership Structure, Cash Holding and Tax Avoidance on Income Smoothing." *GATR Journal of Finance and Banking Review* 4 (4): 128–34. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.4\(3\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.4(3)).
- Alibhai, Salim *et al.* 2020. "Wiley Interpretation and Application of IFRS Standards." Wiley. 2020.
- Anwar, Anwar, dan Gunawan Gunawan. 2020. "Can Cash Holding, Bonus Plan, Company Size and Profitability Affect Income Smoothing Practices?" *Point of View Research Accounting and Auditing* 1 (3): 49–56. <https://doi.org/10.47090/povraa.v1i3.35>.
- Ernayani, Rihfenti, Sri Herianingrum, Tika Widiastuti, Rudy Pudjut Harianto, dan Muhammad Isradi Zainal. 2020. "Factors Influencing Income Smoothing Practice in the Oil and Natural Gas Mining Companies During 2012-2016 Period." *Humanities and Social Sciences Reviews* 8 (1): 359–65. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8146>.
- Fauziah, nur annisa novia, dan Suyatmin waksito Adi. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Nilai Perusahaan dan Dividend Payout Ratio Terhadap Income Smoothing : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019." *E-Jra* 10 (09): 106–15.
- Firnanti, Friska. 2019. "The Influence of Dividend Policy and Income Tax on Income Smoothing." *GATR Accounting and Finance Review* 4 (1): 15–20. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.1\(3\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.1(3)).
- Ghazali, Olga. 2014. "Variabel-Variabel yang Berpengaruh Terhadap Praktik Peralatan Laba pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 16 (2): 17–28. <http://www.tsm.ac.id/JBA>.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Jane Hamilton, dan Scott Holmes. 2010. *Accounting theory. Accounting Theory*. 7th ed. Australia: John Wiley and Sons. <https://doi.org/10.4324/9781315885490>.
- Gunawanti, Monica Novia, dan Yulius Kurnia Susanto. 2019. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Non Keuangan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1a-1): 73–82. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/710>.
- Handoyo, Sigit, dan Safri Fathurrizki. 2018. "Management Dysfunctional Behaviour toward Financial Statements: Income Smoothing Practice in Indonesia's Mining Industry Sector." *Jurnal Keuangan*

- dan Perbankan 22 (3): 429-42. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i3.2047>.
- Herni, dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Industri Yang Listing Di Bursa Efek Jakarta)." *Journal of Indonesian Economy and Business* 23 (3): 302-14. <https://doi.org/10.22146/jieb.6341>.
- Hidayat, Wastam Wahyu. 2018. "International Journal of the Influence of Return on Assets , Debt To Equity Ratio and Size on Income Smoothing of Manufactures Company." *International Journal of Innovative Research and Knowledge* 3 (4): 87-93.
- Husaini, dan Sayunita. 2016. "Determinant of Income Smoothing At Manufacturing Firms Listed On Indonesia Stock Exchange." *International Journal of Business and Management Invention* ISSN 5 (9): 1-04. www.ijbmi.org.
- Indrawan, dan I Damayanthi. 2020. "The Effect Of Company Size, Profitability And Financial Leverage On Income Smoothing." *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* 4 (2): 90-97. <https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2020/01/B20420913.pdf>.
- Indrawan, Veronica, Sukrisno Agoes, Hisar Pangaribuan, dan Oluwatoyin Muse Johnson Popoola. 2018. "The Impact of Audit Committee, Firm Size, Profitability, and Leverage on Income Smoothing." *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance* 2 (1): 61-74. <https://doi.org/10.52962/ipjaf.2018.2.1.42>.
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* III No.2, (2): 145-55.
- Kusuma, Indra Wijaya. 2004. "Penggunaan Akrua Untuk Perataan Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 6 (1): 75-89. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/397/370>.
- Nazira, Cut Fatimah, dan Nita Erika Ariani. 2016. "Pengaruh Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, Operating Profit Margin dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* 1 (1): 158-70.
- Nurul, Flourien. 2020. "The Effect of Financial Performance to Income Smoothing Practice in Property and Real Estate Companies Listed on Indonesia Stock Exchange" 127 (Aicar 2019): 46-50. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.011>.
- Oktoriza, Linda Ayu. 2018. "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba." *Stability: Journal of Management and Business* 1 (2): 188-203. <https://doi.org/10.26877/sta.v1i2.3227>.
- Peranasari, Ida Ayu Agung Istri, dan Ida Bagus Dharmadiaksa. 2014. "Perilaku Income Smoothing, Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8 (1): 140-53.
- Pradipta, Arya, dan Yulius Kurnia Susanto. 2019. "Journal of Finance and Banking Review Firm Value, Firm Size and Income Smoothing." *J. Fin. Bank. Review* 4 (1): 1-07. www.gatrenterprise.com/GATRJournals/index.html.
- Prajitno, Sugiarto, dan Junitania. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Non Keuangan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1a-1): 49-58. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Putra, Rizky Anggriawan Susanta, dan Ketut Alit Suardana. 2016. "Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, Dan Debt To Equity Ratio Pada Praktik Perataan Laba." *Jurnal Akuntansi udayana* 15 (3): 2188-2215.
- Putri, dan Novrida Lutfillah. 2020. "Profitability, Company Size, Financial Leverage, and Dividend Payout Ratio Influencing Income Smoothing Practices." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 3 (2): 84-89. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v3i2.410>.

- Putri, Rintiani. 2018. "Pengaruh Kebijakan Perusahaan dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing." *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.
- Ramadhani, Devina, Ati Sumiati, dan Dwi Handarini. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba." *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing* 2 (3): 579–99. <https://doi.org/10.21009/japa.0203.06>.
- Saitri, Putu, dan I Gede Putra. 2020. "Determinants of Income Smoothing: Empirical Evidence from Indonesian Stock Exchange," no. 2010: 1–9. <https://doi.org/10.4108/eai.13-8-2019.2294258>.
- Sandria, Ferry. 2021. "Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!" CNBC. 2021. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/1>.
- Saputra, Arifiansyah, dan Eri Wahyu Agustin. 2022. "Analysis Of Financial Factors , Institutional Ownership , And Tax Avoidance On Income Smoothing (Study of State-Owned Enterprises Listed on the Indonesia Stock Exchange)" 02 (01).
- Suarnaningsih, Ni Putu Ayu Intan, dan Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati. 2020. "Pengaruh Cash Holding, Dividend Payout Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)." *Jurnal Hita Akuntansi dan Keuangan*, no. 2016: 324–48.
- Subramanyam, K.R. 2014. *Financial Statement Analysis*. McGraw-Hill Education, 2 Penn Plaza, New York, NY 10121. 4th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Widhyawan, I Made Indra, dan Ida Bagus Dharmadiaksa. 2015. "Pengaruh Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Penerapan Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba." *E-Jurnal Akuntansi* 13 (1): hal. 157-172.
- Wijoyo, Dewi Sari. 2014. "Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Publik." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 16 (1): 37–45.